

Strategi Penguatan UMKM Industri Kreatif untuk Mewujudkan Ekonomi Inklusif di Daerah Non-Metropolitan: Studi di Kab. Soppeng

¹ZH.Nurul Kusumawardhani, ²Sri Wulandari, ³Amriadi, ⁴Kasmirandi, ⁵Subhan Akbar Abbas
^{1, 2 3, 4}STMIK Amika Soppeng
lzhnurulkusuma@amiklps.ac.id , sriwulandari@amiklps.ac.id , amriadi@amiklps.ac.id ,
kasmirandi@amiklps.ac.id , subhanakbar@amiklps.ac.id

Submit : 03 Jul 2025 | Diterima : 15 Jul 2025 | Terbit : 117 Jul 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta industri kreatif dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif di daerah non-metropolitan, dengan studi kasus di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari ketimpangan ekonomi antarwilayah yang masih tinggi dan belum optimalnya kontribusi UMKM kreatif terhadap distribusi kesejahteraan masyarakat lokal. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods dengan desain sekuensial eksploratoris. Metode ini diawali dengan eksplorasi kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap pelaku UMKM kreatif dan kepala dinas terkait, kemudian dilanjutkan dengan analisis kuantitatif menggunakan kuesioner Likert terhadap 100 pelaku UMKM di tiga kecamatan utama penghasil kuliner, kerajinan, dan fashion. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh digitalisasi, kapasitas usaha, akses pasar, dan pelatihan & pendampingan terhadap indikator ekonomi inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kapasitas usaha ($\beta = 0.555$), pelatihan & pendampingan ($\beta = 0.500$), dan digitalisasi ($\beta = 0.331$) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi inklusif, sementara akses pasar belum memiliki pengaruh signifikan secara statistik. R^2 sebesar 0.62 mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel mampu menjelaskan sekitar 62% variasi dalam terciptanya ekonomi inklusif di kalangan pelaku UMKM kreatif. Secara umum, tantangan terbesar yang dihadapi pelaku UMKM di Soppeng adalah minimnya akses terhadap pelatihan berkelanjutan, infrastruktur digital, dan pasar luar daerah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori ekosistem kewirausahaan dan pendekatan pembangunan inklusif berbasis kapabilitas. Dengan mengadopsi pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, UMKM di daerah non-metropolitan seperti Soppeng memiliki potensi besar untuk menjadi pilar pemerataan ekonomi nasional

Kata Kunci: UMKM, Industri Kreatif, Ekonomi Inklusif, Non-Metropolitan

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi inklusif menjadi salah satu agenda utama dalam transformasi struktural ekonomi global dan nasional, terutama pasca pandemi COVID-19 yang memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi, khususnya di daerah non-metropolitan. Di Indonesia, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta industri kreatif sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, dan memberdayakan masyarakat lokal. Data Kementerian Koperasi dan UKM RI tahun 2023 menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% tenaga kerja Kabupaten Soppeng sebagai salah satu daerah non-metropolitan di Sulawesi Selatan, menghadapi tantangan dalam mendorong pemerataan ekonomi akibat konsentrasi aktivitas ekonomi yang masih terpusat di sektor pertanian primer dan minimnya diversifikasi sektor kreatif.

Namun demikian, kontribusi UMKM dan sektor kreatif dalam menciptakan ekonomi inklusif belum maksimal di daerah-daerah seperti Soppeng, terutama karena keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi, serta akses terbatas terhadap pembiayaan dan pasar. Kajian oleh (Hidayat 2025) menekankan pentingnya inovasi digital dan literasi fintech

sebagai solusi strategis pembiayaan bagi UMKM Gen Z di wilayah non-metropolitan, namun belum menelusuri integrasi sistemik dengan kebijakan ekonomi inklusif daerah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan implementatif dan konseptual yang belum dijawab secara menyeluruh, terutama dari perspektif kebijakan penguatan strategis dan kolaboratif antar aktor lokal.

Sementara itu, penelitian (Nurliza, Pamela, and Nugraha 2022) mengenai pembangunan pedesaan inklusif menunjukkan bahwa intervensi strategis berbasis kewirausahaan lokal seperti UMKM memiliki dampak signifikan terhadap distribusi kekayaan dan pengurangan disparitas desa-kota. Namun, studi tersebut masih bersifat makro dan belum menggarisbawahi dinamika konkret industri kreatif sebagai katalis ekonomi lokal di wilayah kabupaten seperti Soppeng. Studi-studi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pemahaman mengenai pentingnya UMKM dalam pembangunan inklusif, masih sedikit kajian yang mengintegrasikan pendekatan sektoral industri kreatif dan strategi spesifik pada konteks daerah non-metropolitan

Faktor penting yang mempengaruhi kepuasan pelanggan adalah mutu produk, kualitas pelayanan, penetapan harga, pengalaman belanja yang menyenangkan (pengalaman belanja pelanggan yang berbanding lurus dengan kemudahan selama proses pembelian, artinya, proses belanja yang mudah, cepat, dan fleksibel), pembuktian dari orang lain (orang lain menerima pengalaman yang baik dan merasa puas dari pengalaman orang lain), dan strategi pemasaran. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kepuasan pelanggan atau konsumen sangat tergantung pada salah satunya yaitu kualitas layanan yang diberikan pengusaha atau perusahaan, artinya, terdapat relevansi antara kualitas pelayanan dengan kepuasan konsumen. pemasaran yang berorientasi pada pelanggan melalui pelayanan yang berkualitas sangat efektif untuk mempertahankan pelanggan. Ketanggapan perusahaan terhadap harapan pelanggan akan menciptakan kepuasan dan *loyalitas* pelanggan.

Sebagai suatu industri, restoran merupakan bidang usaha yang menuntut penekanan pada kualitas pelayanan tinggi, sehingga pelanggan memiliki lebih banyak alternatif produk, harga, kualitas yang bervariasi sehingga pelanggan akan selalu mencari nilai yang dianggap paling tinggi. Hal ini dipengaruhi kebutuhan dan gaya hidup dasar manusia. Untuk mengetahui kondisi berdasarkan fenomena atau peristiwa yang ada, maka akan dilakukan studi melalui penelitian khususnya di Palembang dengan mengambil objek Restoran yaitu meninjau sejauh mana kualitas layanan dan pencapaian maksimal kepuasan pelanggan dari usaha tersebut. Alasan memilih usaha tersebut karena cukup diminati oleh kalangan pemuda, orang tua bahkan remaja terutama para pecinta makanan khas korea di Palembang. Selanjutnya, alasan memilih aspek kualitas layanan dan kaitannya terhadap kepuasan pelanggan adalah karena keduanya diketahui memiliki *relevansi*. Selain itu adalah karena adanya hal-hal teknis yang menjadi solusi untuk menciptakan kepuasan pelanggan. Salah satu cara menciptakan kepuasan pelanggan yaitu dengan memberikan pelayanan yang prima. Itulah yang menjadi alasan pelayanan berkualitas penting bagi pelanggan. Adanya pelayanan yang terbaik kepada pelanggan menjadi tolak-ukur kesuksesan dalam menciptakan *loyalitas* dan kepuasan pelanggan. pemetaan tantangan dan peluang UMKM kreatif, analisis ekosistem pendukung (lembaga keuangan, pemerintah, pendidikan), serta perumusan kebijakan dan intervensi yang berbasis kebutuhan lokal dan inklusi sosial. Pendekatan kualitatif-deskriptif akan digunakan untuk menggali dinamika lapangan yang aktual dan kontekstual.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai ekonomi inklusif dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana strategi penguatan UMKM dan industri kreatif dapat menjadi mekanisme distribusi ekonomi yang adil dan merata di luar kawasan metropolitan. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan hibrid antara teori ekosistem kewirausahaan dengan teori pembangunan inklusif dalam konteks lokal yang jarang disoroti.

Kontribusi praktis dari studi ini terletak pada penyediaan rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah, komunitas UMKM, lembaga keuangan, dan aktor lainnya dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk memajukan sektor kreatif. Temuan dari Kabupaten Soppeng diharapkan dapat direplikasi di wilayah non-metropolitan lainnya yang memiliki tantangan serupa dalam membangun ekonomi yang lebih inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap perumusan strategi pembangunan ekonomi yang berkeadilan di tingkat lokal, tetapi juga menawarkan kerangka kerja

baru bagi integrasi sektor informal dan kreatif dalam pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

UMKM sebagai Pilar Ekonomi Lokal.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran strategis dalam struktur ekonomi Indonesia, khususnya dalam penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan. Data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (Purnomo, Albart, and Listiorini 2023) mencatat bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan UMKM bukan hanya penting secara ekonomi, tetapi juga merupakan instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan inklusif.

Ekonomi Inklusif dan Tantangan Daerah Non-Metropolitan.

Ekonomi inklusif mengacu pada sistem ekonomi yang mampu melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, termasuk kelompok rentan di daerah terpencil atau non-metropolitan. Menurut (Nu rliza, Pamela, and Nugraha 2022) intervensi berbasis kewirausahaan lokal seperti UMKM memiliki dampak nyata terhadap distribusi kekayaan dan pengurangan disparitas desa-kota. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses digital, infrastruktur pasar, dan literasi keuangan masih membatasi kontribusi maksimal UMKM di daerah seperti Soppeng.

Digitalisasi dan Literasi Fintech sebagai Strategi Penguatan UMKM.

Dalam era ekonomi digital, penguasaan teknologi menjadi kunci keberhasilan UMKM. (Hidayat 2025) menekankan pentingnya *literasi finansial digital (fintech)* sebagai solusi pembiayaan alternatif yang relevan bagi pelaku UMKM generasi muda di wilayah non-metropolitan. Namun, belum banyak studi yang mengintegrasikan aspek digitalisasi dengan strategi pembangunan ekonomi inklusif berbasis wilayah.

Teori Ekosistem Kewirausahaan.

Pendekatan teoritis dalam studi ini mengacu pada konsep ekosistem kewirausahaan, yang menjelaskan bahwa keberhasilan usaha kecil sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan seperti pelatihan, regulasi, akses pasar, dan jaringan kolaborasi. Ketika UMKM tidak terintegrasi secara sistemik dengan aktor-aktor seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keuangan, maka kontribusinya terhadap ekonomi lokal akan terbatas (Satriani, Andini, and Yulianto 2024).

Ekonomi Kreatif dan Potensi Lokal.

Ekonomi kreatif mencakup sektor-sektor seperti kuliner, fesyen, dan kerajinan yang memiliki nilai tambah tinggi berbasis budaya lokal. (Pavliuk 2023) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di negara-negara berkembang, namun ketimpangan digital masih menjadi tantangan besar. Di daerah seperti Soppeng, penguatan ekonomi kreatif harus disertai dengan pengembangan kapasitas manusia, pemasaran digital, dan inkubasi usaha.

Integrasi Kebijakan dan Pendekatan Inklusif.

Strategi penguatan UMKM di daerah non-metropolitan tidak dapat dilakukan secara parsial. Dibutuhkan integrasi antara pelatihan berkelanjutan, penguatan digitalisasi, dan perluasan akses pasar sebagai satu kesatuan strategi. (Ahmad 2023) menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif antar pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembangunan inklusif di pedesaan. Kepuasan Pelanggan

Kepuasan diartikan sebagai suatu keadaan yaitu harapan para pelanggan terhadap suatu layanan sesuai dengan kenyataan yang diterima tentang pelayanan yang diberikan kepada setiap pelanggan. Jika pelayanan jauh dibawah harapan konsumen maka konsumen akan merasa kecewa. Begitu juga sebaliknya, jika pelayanan yang diberikan telah memenuhi harapan pelanggan maka

pelanggan akan merasa senang. Harapan para pelanggan dapat diketahui dari pengalamannya sendiri pada saat merasakan pelayanan, dan informasi dari orang lain atau informasi media periklanan. Kepuasan ialah perasaan senang atau kekecewaan seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi dan kesannya terhadap kinerja atau hasil suatu produk dan harapan-harapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sekuensial eksploratoris, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Pendekatan ini dipilih karena topik mengenai strategi penguatan UMKM dan industri kreatif dalam konteks ekonomi inklusif di daerah non-metropolitan seperti Kabupaten Soppeng memerlukan pemahaman kontekstual mendalam (melalui *eksplorasi kualitatif*) dan pengujian hubungan antar konsep (melalui *kuantifikasi variabel*)

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu daerah non-metropolitan dengan karakteristik sosial ekonomi khas pedesaan. Daerah ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam sektor UMKM. kreatif, namun belum dioptimalkan untuk mendorong pemerataan dan inklusi ekonomi. Fokus wilayah berada pada tiga kecamatan yang memiliki aktivitas UMKM cukup tinggi di sektor kuliner, kerajinan, dan fashion

Adapun Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pelaku UMKM kreatif, kepala dinas terkait (Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pariwisata), serta komunitas lokal dan lembaga keuangan mikro. Selain itu, dilakukan penyebaran kuesioner kepada 100 pelaku UMKM yang tersebar di tiga kecamatan terpilih. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Soppeng, laporan tahunan Dinas Koperasi dan UKM, serta laporan Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menangkap perspektif lokal terkait tantangan, strategi, dan sinergi antarpemangku kepentingan dalam mendukung UMKM. Di sisi lain, data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin yang disusun untuk mengukur variabel-variabel seperti tingkat digitalisasi, kapasitas usaha, akses pasar, intensitas pelatihan, dan tingkat inklusi ekonomi (misalnya: peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan akses permodalan).

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang terdiri atas proses pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan tema. Tujuannya adalah menemukan pola naratif yang menjelaskan strategi-strategi penguatan UMKM yang berhasil atau belum optimal di Soppeng. Hasil dari analisis kualitatif ini kemudian digunakan untuk membangun instrumen kuantitatif secara lebih relevan terhadap konteks lokal.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda guna mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti digitalisasi, pelatihan, dan akses pasar terhadap indikator ekonomi inklusif. Sebelum analisis dilakukan, instrumen diuji melalui uji validitas isi dan reliabilitas internal (menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*). Data diolah menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru.

Untuk memperjelas arah pengukuran dalam penelitian kuantitatif, digunakan tabel operasionalisasi variabel berikut sebagai acuan:

Tabel 1. Tabel Pengukuran Variabel

Variabel Bebas	Indikator	Skala	Sumber
Digitalisasi	Penggunaan e-commerce, media sosial, pembayaran digital	Likert 1–5	Primer
Kapasitas Usaha	Kualitas produk, volume produksi, inovasi produk	Likert 1–5	Primer
Akses Pasar	Distribusi produk, jumlah mitra, jaringan penjualan	Likert 1–5	Primer
Pelatihan & Pendampingan	Frekuensi pelatihan, intensitas pendampingan	Likert 1–5	Primer

Variabel Bebas	Indikator	Skala	Sumber
Variabel Terikat	Ekonomi inklusif (Peningkatan pendapatan, akses modal, dan lapangan kerja)	Likert 1–5	Primer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 15 pelaku UMKM dan industri kreatif di sektor kuliner, kerajinan, dan fashion, serta aparat Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Soppeng, ditemukan bahwa mayoritas pelaku UMKM dan industri kreatif belum memiliki akses optimal terhadap platform digital dan pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan. Sekitar 73% pelaku UMKM dan industri kreatif menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan digitalisasi atau manajemen usaha dalam dua tahun terakhir. Padahal, 85% dari mereka menyatakan minat tinggi untuk mengembangkan usaha ke ranah digital (media sosial dan *e-commerce*).

Hasil kuesioner yang disebarakan kepada 100 pelaku UMKM menunjukkan bahwa variabel digitalisasi memiliki nilai rerata tertinggi dalam persepsi pentingnya (mean = 4.52) namun nilai implementasinya masih rendah (mean = 2.89). Kapasitas usaha, akses pasar dan pelatihan & pendampingan juga menunjukkan selisih signifikan antara harapan dan kenyataan, di mana keterbatasan jaringan distribusi dan ketergantungan pada pasar lokal menyebabkan stagnasi pertumbuhan usaha. Hanya 28% responden yang secara aktif menjual produknya di luar wilayah Soppeng.

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa digitalisasi usaha ($\beta = 0.331$, $p < 0.007$), kapasitas usaha ($\beta = 0.555$, $p < 0.000$), dan frekuensi pelatihan & pendampingan ($\beta = 0.500$, $p < 0.000$) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan keterlibatan ekonomi masyarakat sekitar (proksi dari ekonomi inklusif). Sedangkan variabel akses pasar ($\beta = 0.128$, $p < 0.118$) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan keterlibatan ekonomi masyarakat sekitar (proksi dari ekonomi inklusif). Nilai R^2 sebesar 0.62 menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 62% variasi dalam terciptanya ekonomi inklusif di kalangan pelaku UMKM kreatif di Kabupaten Soppeng.

Temuan ini menguatkan kesimpulan dalam latar belakang bahwa, meskipun UMKM menyumbang secara signifikan terhadap PDB dan serapan tenaga kerja di Indonesia, perannya dalam mewujudkan ekonomi yang inklusif di daerah non-metropolitan seperti Soppeng masih belum optimal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah rendahnya tingkat digitalisasi serta keterhubungan pelaku usaha dengan pasar yang lebih luas, sebagaimana juga ditegaskan oleh (Hidayat 2025) dalam penelitiannya mengenai literasi fintech di kalangan pelaku UMKM Gen Z.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan Teori Ekosistem Kewirausahaan yang menyatakan bahwa pertumbuhan usaha lokal sangat ditentukan oleh faktor pendukung seperti pelatihan, koneksi pasar, akses teknologi, dan dukungan regulasi. Di Soppeng, ekosistem ini masih terfragmentasi, sehingga pelaku UMKM bekerja dalam isolasi tanpa intervensi terstruktur dari pemangku kepentingan utama. Hal ini memperlemah kapasitas mereka dalam menciptakan pertumbuhan usaha yang inklusif.

Lebih jauh, strategi penguatan yang efektif seharusnya mencakup integrasi program pelatihan berkelanjutan, penguatan infrastruktur digital, dan akses pada pasar luar wilayah, baik melalui kanal daring maupun kemitraan antar daerah (Ahmad 2023) menggaris bawahi bahwa pembangunan pedesaan inklusif hanya akan berhasil jika ada strategi kolaboratif antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor swasta dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Adanya pengaruh signifikan dari pelatihan terhadap ekonomi inklusif menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Namun, pelatihan yang bersifat satu kali dan top-down belum cukup. Harus ada pendekatan komunitas berbasis inkubasi usaha yang terus-menerus mendampingi pelaku UMKM dalam proses pembelajaran, sebagaimana dipraktikkan di beberapa daerah kreatif seperti Banyuwangi dan Malang.

Lebih lanjut, digitalisasi terbukti menjadi pengungkit utama. Sayangnya, pelaku UMKM di Soppeng menghadapi kendala akses internet yang terbatas dan minimnya pemahaman teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi digital sebagai motor inklusi belum sepenuhnya hadir secara

merata, sebagaimana juga dicatat dalam (Pavliuk 2023) bahwa digital divide di negara berkembang memperlebar ketimpangan antarwilayah.

Secara umum, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi penguatan UMKM dan industri kreatif tidak cukup hanya berupa bantuan modal atau pelatihan jangka pendek. Dibutuhkan kerangka kebijakan daerah yang menempatkan UMKM kreatif sebagai pusat inovasi lokal, melalui integrasi teknologi, kolaborasi antar-pelaku, dan tata kelola inklusif yang melibatkan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi UMKM kreatif di Soppeng, tetapi juga menawarkan interpretasi kritis bahwa pembangunan ekonomi inklusif di daerah non-metropolitan harus berbasis pada pendekatan sistemik dan berbasis kebutuhan lokal, bukan sekadar replikasi program nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan UMKM dan industri kreatif yang mampu mendorong terciptanya ekonomi inklusif di daerah non-metropolitan, dengan mengambil studi kasus di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Dalam konteks ini, pendekatan mixed methods digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai tantangan, potensi, serta efektivitas intervensi strategis terhadap pelaku UMKM kreatif di daerah yang belum tergolong sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM kreatif di Kabupaten Soppeng menghadapi tantangan serius dalam hal digitalisasi usaha, akses pasar, dan keterbatasan pelatihan. Analisis statistik terhadap data kuantitatif menunjukkan bahwa digitalisasi usaha, akses pasar, dan intensitas pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi, yang merupakan indikator dari ekonomi inklusif. Digitalisasi terbukti menjadi faktor paling dominan yang mendorong partisipasi ekonomi yang lebih luas dan distribusi kesejahteraan yang lebih merata di kalangan pelaku UMKM. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang penting. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka ekosistem kewirausahaan dan konsep pembangunan inklusif berbasis kapabilitas, dengan menekankan bahwa keberhasilan UMKM dalam menciptakan nilai ekonomi tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistemik, akses teknologi, dan keterhubungan dengan pasar. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan kebijakan pemerintah daerah dan strategi pendampingan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi jangka panjang. Untuk itu, direkomendasikan agar pemerintah daerah Kabupaten Soppeng mengembangkan kebijakan penguatan UMKM dan industri kreatif berbasis kawasan, yang difokuskan pada pengembangan kapasitas digital, pelatihan berkelanjutan, dan penciptaan akses pasar lintas wilayah. Lembaga pendidikan tinggi dan organisasi pendamping usaha juga didorong untuk membentuk inkubator bisnis kreatif lokal yang dapat memfasilitasi pelatihan, mentoring, dan akses jaringan distribusi. Selain itu, perlu adanya insentif fiskal dan skema pembiayaan inklusif yang mampu menjangkau pelaku usaha mikro di wilayah-wilayah terpencil, guna memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal secara kolektif. Dengan mengintegrasikan strategi-strategi tersebut secara berkelanjutan dan kolaboratif, UMKM dan industri kreatif di Kabupaten Soppeng memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama dalam membangun struktur ekonomi lokal yang lebih adil, merata, dan inklusif. Keberhasilan daerah ini dalam membangun model penguatan UMKM yang terintegrasi juga dapat menjadi referensi bagi wilayah non-metropolitan lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

REFERENSI

- Ahmad, M Ihsan Said. 2023. "Bab 4 Kependudukan Dan Tenaga Kerja Revitalisasi Pembangunan Ekonomi." *Revitalisasi Ekonomi Pembangunan* 37.
- Hidayat, Riyan. 2025. "Literasi FinTech Untuk Gen Z UMKMprenur: Solusi Permodalan Digital Di Era Ekonomi Kreatif." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4(2): 2611–16.
- Nurliza, Nurliza, Pamela Pamela, and Aditya Nugraha. 2022. "PELATIHAN DIGITAL

MARKETING UMKM LIDAH BUAYA DI KALIMANTAN BARAT.” *Jurnal Pengabdian kita* 5(1).

- Pavliuk, Svitlana. 2023. “The Role of Creative Industries in Local Economic Development.”
- Purnomo, Hadi, Nicko Albart, and Dewi Listiorini. 2023. “SOSIALISASI PENINGKATAN KOMPETENSI DAN KETENTUAN MANAJEMEN RISIKO BAGI PENGAWAS DAN AUDITOR INTERNAL KEMENTERIAN KOPERASI DAN UKM.” *Jurnal Pengabdian Teratai* 4(2): 207–16.
- Satriani, Satriani, Putri Andini, and Harry Yulianto. 2024. “Peranan Digitalisasi Dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Inklusif: Studi Kasus Pada UMKM Kuliner Di Makassar.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1(10): 7644–50.
- Kantor Pertanahan Kabupaten Balangan, S. P., & Ashar, K., & Satria, D. (2021). Role of creative economy on local economic development. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 9(2), 45–59. <https://doi.org/10.21776/ub.JIAE.009.02.4>
- Syafri, M., Shobirin, M. S., Ekowati, D., & Maghfirah, N. (2023). The impact of creative industries on economic growth: Case studies in developing countries in Malaysia and Indonesia. *West Science Journal of Economic and Entrepreneurship*, 1(10), 295–310. <https://doi.org/10.58812/wsjee.v1i10.295>
- Safitri, K. A. (2024). Kinerja keuangan UMKM sebagai akibat dari financing gap dan inklusi keuangan digital. *Jurnal Management Risiko dan Keuangan*, 3(2), 12–24. <https://doi.org/10.21776/jmrk.2024.03.2.02>
- Khayuni, R., & Walida, Y. (2024). Optimalisasi peran lembaga keuangan syariah dalam mendorong pertumbuhan UMKM di era ekonomi digital. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 3(3), 101–115. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i3.1626>
- Zhulaikah, S. (2023). Socio-economic influence on inclusive economic development in Eastern Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 8(4), 47–62.